

Semarang: Harian Suara Merdeka

Tahun: XLV

Nomor: 284

Minggu, 4 Desember 1994

Halaman: V

Kolom: 3-8

Penghormatan itu Berlebihan



SUDAH melahirkan bera-pa buku?

Baru empat. *Godlob, Adam Ma'rifat, Ber-hala dan Orang Jawa Naik Haji*. Se-bagian sudah

ada yang diterjemahkan ke bahasa Belanda, Prancis, Inggris dan Jepang. Juga beberapa kali meng-alami cetak ulang.

Tulisan-tulisan Anda juga se-ring mendapatkan penghargaan?

Alhamdulillah. Di antaranya Hadiah Sastra S.E.A. Write dari pemerintah Thailand di tahun 1988. Juga *Adam Ma'rifat* mem-peroleh hadiah Buku Utama. Juga dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, dan juga dari Majalah *Horison*.

Tulisan Anda berangkat dari semangat sufisme, dan Anda dige-lari Sufi. Bagaimana ini?

He he he ..., terus terang saya mengelak jika dikatakan sufi. Yang ngomong begitu kan orang lain. Saya tidak pernah mem-proklamirkan diri sebagai sufi. Saya takut pada Allah nantinya. Penghormatan itu terlalu berlebi-

han untuk diri saya. Tapi jika dige-lari penulis tentang kesufian ya silakanlah, memang tulisan - tulisan saya berangkat dari masalah tersebut.

Anda mengatakan banyak seni-man muda tertarik pada sufisme tetapi tidak pada Agama yang for-mal. Dengan demikian apakah tidak menempatkan sufisme seba-gai gerakan kebatinan?

Kalau berbicara tentang sufisme itu artinya ya kebatinan Islam. Yaitu kebatinan yang bersumber dari Alquran dan sunah Rasul, itu berarti agama yang formal.

Pengertian kebatinan?

Adalah hal-hal yang mengupas tentang segala yang bersifat ba-tiniyah yang bertujuan untuk men-dekatkan diri pada Allah. Itu yang pokok.

Para sufi erat dengan kemam-puan adi kodrati (karomah) dari Allah, lalu para sufi diidentikkan dengan paranormal?

He...he... he ... apa iya? Ada memang suatu kekuatan supranat-ural yang dimiliki oleh para sufi yang bisa memancar, yang pancar-

annya bisa kita tangkap lewat getaran udara sehingga ia menge-tahui sifat seseorang. Semacam kemampuan tembus pandanglah! Makanya ada para sufi yang

mengetahui kepribadian seseo-rang, seperti si A itu orang baik, dermawan, ada itu getaran yang bisa kita tangkap.

Tapi perlu diingat bahwa "bonus-bonus" yang bersifat dunia kurang ada artinya, sebab yang terpenting bukan bonus, tetapi bahwa itu merupakan karu-nia Allah. Sementara si sufinya sendiri tidak berhajat untuk memilikinya. Di mata para sufi yang terpenting adalah bagaimana bisa bertaqorrub kepada Allah. Untuk mikir "bonus" rasanya ter-lalu murah. Bahkan ketika ia masih mikir tentang hal diluar Al-lah belum layak disebut sufi.

Bagaimana kriteria seseorang bisa disebut sufi?

Wallahu a'lam. Saya tidak tahu secara pasti, sebab itu hanya perasaan saja dan sukar untuk diterjemahkan lewat kata-kata.

Tentang sebutan bahwa sufi

adalah seniman Agama?

Sah-sah saja. Tergantung ma-syarakat menyebutnya. Menjadi sufi adalah bagaimana seseorang berupaya untuk takwa kepada Al-lah dengan tetap konsis pada ibadah ritual seperti salat, zakat dan segala bentuk *amar ma'ruf nahi mungkar*. Menjadi sufi tidak harus menjadi nyleneh.

Tetapi uzlah a la Rabbiah Al Adawiyah menganjurkan mening-galkan urusan dunia, bahkan ia juga menolak pinangan ketika ia sudah menjanda, bagaimana?

Bisa saja ia terkondisikan sehing-ga ia tidak bisa menikah, padahal menikah adalah sunah rasul se-mantara mereka yang tidak meng-ikuti sunah rasul berarti bukan um-matnya. Betul itu! Tapi marilah berbaik sangka. Mungkin ia me-mang terkondisikan begitu seperti sebaiknya kita berjenggot sama seperti Rasul. Ini kan sunah. Tapi pokoknya adalah semua dorongan spiritual muaranya pada keadilan sosial dan cinta kepada sesama. Sebab pada dasarnya setiap makhluk atau manusia adalah suci.

Anda sering mengalami ujian hidup?

Sering, dan juga sering gagal. Ketika kita hendak berpuasa malah maunya makan melulu. Ketika berniat untuk bertahajjud malahan tidurnya nyenyak sekali. Pernah suatu ketika saya lihat ibu dari dua anak perempuan menangis di dalam bis kota karena kecopetan. Sementara itu di kan-tong saya ada dua lembar puluhan ribu. Semestinya kan saya bagi

dua. Selembat buat saya dan se-lembar buat mereka. Kini setelah kejadiannya berlalu saya menyesal sekali, karena saya tidak memban-tu meringankan bebannya. Itu tan-danya saya tidak lulus dalam ujian.

Anda juga sering berselisih de-ngan istri?

Namanya orang berumah tang-ga ya tentu pernah, tetapi tidak se-ring. Menurut saya perselisihan rumah tangga itu wajar, kecuali ji-ka perselisihannya sudah berpangkal pada perbedaan keyak-inan agama, itu yang tak bisa di-

atasi sebab mau diatur bagaimana-pun tetap saja tak bisa karena cara pandangnya saja sudah lain. Dan Alhamdulillah rumah tangga saya tidak mengalami hal-hal yang per-lu dirisaukan walau sebenarnya sampai kini belum punya ketu-runan. Saya hanya pasrah kepada Allah.

Masih menyimpan karya-karya lukis?

Ada, judulnya *Orde Baru* dibuat tahun 1966. Sudah nyaris rusak karena sering diangkat-angkat. Ukurannya 2 x 1,5 meter. Ada ju-ga satu lukisan saya yang hilang entah ke mana ya. Juga saya buat tahun sekitar 66 juga. Awalnya saya titipkan teman, sekarang tak tahu lagi. Padahal saya perkirakan tahun 2000 nanti bisa berharga dua milyar. Benar lho ha...ha...ha...

Sebagai orang Dewan Kesenian, bagaimana dengan sikap Har-di (pelukis-red) yang "galak" pa-da orang-orang dewan?

Hardi adalah asset Indonesia se-bagaimana seniman yang lain. Bagus itu! Tak apa-apa, tulis saja apa yang menjadi uneg-unegnya. Perbedaan pendapat itu rahmat, begitu kan wasiat Rasul. (Masruri-36)